
Analysis of Si Pitung's Ethnomathematics-Based Home Study of Geometry Concepts in Elementary Schools

¹Alinda Listiyani*, ²Dian Anggraeni Maharbid

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Ilmu Pendidikan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹alinda.listiyani19@mhs.ubharajaya.ac.id*

²dian.anggraeni@ dsn.ubharajaya.ac.id

Article History

Receives : 00/00/00 Review: 00/00/00 Revision:00/00/00 Available Online :00/00/00

Abstract

Geometry is a branch of mathematics that is often encountered in everyday life and the material taught is quite difficult compared to other material. Based on Jean Piaget's theory of cognitive development, children who are at the elementary school level are in the concrete operational stage. At this stage, the way elementary school students think about mathematics is still firmly rooted in real situations. Ethnomathematics is learning in mathematics by using concepts related to local culture. In addition, incorporating ethnomathematics into learning mathematics can be used as an introduction to culture through the environment around students. The purpose of this study is to analyze more deeply the structure of the Si Pitung House more using the concept of geometric shapes through a cultural or ethnomathematics context. This study uses a type of qualitative research with a cultural descriptive ethnographic approach, with interview, observation, and documentation methods. The purpose of the data collection technique used in this study is to gain an understanding of the geometric concept of geometric shapes in the structure of the Si Pitung House. Meanwhile, of the purpose of the interview technique used in this study was to collect more data and information about the geometric concepts contained in the structure of the Si Pitung House. The results of this study found that there are geometric concepts, such as cubes, beams, pyramids, prisms, tubes, and spheres in the structure of the Si Pitung House.

Keywords: Geometry, ethnomathematics, Si Pitung House.

Abstrak

Geometri adalah cabang dalam ilmu matematika yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan materi yang diajarkan cukup sulit dibandingkan dengan materi yang lainnya. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak yang berada pada tingkat sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkrit. Pada tahap ini cara berpikir siswa sekolah dasar tentang matematika masih berakar kuat pada situasi yang nyata. Etnomatematika merupakan pembelajaran dalam ilmu matematika dengan menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan budaya lokal. Selain itu dengan memasukkan etnomatematika ke dalam pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya melalui lingkungan disekitar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin menganalisis lebih dalam terkait struktur bangunan Rumah Si Pitung dengan menggunakan konsep geometri bangun ruang melalui konteks budaya atau etnomatematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi deskriptif budaya, dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tujuan dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep geometri bangun ruang pada struktur bangunan Rumah Si Pitung. Sedangkan tujuan dari teknik wawancara yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan lebih banyak data dan informasi mengenai konsep geometri bangun ruang yang terdapat pada struktur bangunan Rumah Si Pitung. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan adanya konsep geometri bangun ruang, seperti kubus, balok, limas, prisma, tabung dan bola pada struktur bangunan Rumah Si Pitung.

Kata Kunci: Geometri, Etnomatematika, Rumah Si Pitung.

I. Pendahuluan

Geometri adalah cabang dalam ilmu matematika yang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, materi yang di ajarkan cukup sulit di bandingkan dengan materi yang lainnya [1]. Oleh sebab itu, dalam materi geometri ini tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan saja atau dengan cara menjelaskan saja, tetapi dalam pembelajaran geometri ini harus diikuti dengan pembentukan konsep melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh siswa. Menurut Aledya (2019) guna mencapai pemahaman konsep peserta didik dalam matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena pemahaman terhadap suatu konsep matematika dilakukan secara individual. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep-konsep matematika [2]. Oleh karena itu, guru harus mampu mendesain pembelajaran matematika dengan metode, teori atau pendekatan yang mampu menjadikan siswa sebagai subjek belajar bukan objek belajar. Adapun topik pembahasan dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar, mencakup berbagai macam topik pembahasan yaitu aljabar, geometri, pengukuran, probabilitas dan statistik serta berbagai pendekatannya [3].

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sering terjadi kendala, dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak yang berada pada tingkat sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkrit. Pada tahap ini cara berpikir siswa sekolah dasar tentang matematika masih berakar kuat pada contoh dan situasi yang terjadi di dunia nyata. Berdasarkan kondisi yang telah dialami oleh siswa, maka dalam pembelajaran matematika membutuhkan suatu perubahan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran matematika melalui budaya. Adapun istilah dalam mengaitkan pembelajaran matematika melalui budaya, disebut dengan istilah etnomatematika [4].

Etnomatematika merupakan pembelajaran dalam ilmu matematika dengan menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan budaya lokal. Memasukkan etnomatematika kedalam pembelajaran dapat menjadi solusi dari permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika, serta dapat dijadikan sebagai pembaharuan dalam pembelajaran matematika. Selain itu dengan memasukkan etnomatematika ke dalam pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya melalui lingkungan disekitar siswa agar budaya tersebut tidak tergerus oleh bangsa asing [5].

Adapun tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama tujuan umum yaitu untuk mengetahui konsep geometri bangun ruang pada pembelajaran matematika tingkat Sekolah Dasar yang terdapat pada struktur bangunan Rumah Si Pitung. Sedangkan tujuan khusus yaitu untuk mengetahui bagaimana aktivitas etnomatematika dan konsep geometri bangun ruang yang terdapat pada struktur bangunan Rumah Si Pitung.

Rumah Si Pitung merupakan rumah tradisional asal Betawi yang mencerminkan perpaduan akulturasi dengan kebudayaan masyarakat bugis. Rumah Si Pitung merupakan suatu bentuk pelestarian terhadap bangunan cagar budaya yang berada di wilayah DKI Jakarta sesuai dengan SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993. Mengaitkan

Rumah Si Pitung ke dalam pembelajaran matematika bukanlah suatu hal yang baru. Memasukkan budaya kedalam pembelajaran dapat menjadi solusi dari permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika, serta dapat dijadikan sebagai pembaharuan dalam pembelajaran matematika khususnya dalam materi geometri [6].

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gerry Filiestianto dan Sheilla Zalzabilla yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Panggung Betawi Si Pitung Dalam Pandangan Aktivitas Fundamental Matematika Bishop” [7]. Penelitian terkait Rumah Si Pitung yang dilakukan oleh Gerry Filiestianto dan Sheilla Zalzabilla hanya membahas mengenai aktivitas membilang, pemetaan, mengukur, merancang, bermain dan menjelaskan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada konsep geometri bangun ruang yang terdapat pada struktur bangunan Rumah Si Pitung, yaitu seperti kubus, balok, limas, prisma, tabung, bola dan kerucut.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi deskriptif budaya. Metode penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian naturalistik merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif memiliki fokus penelitian pada kegiatan identifikasi, dokumentasi serta mengetahui secara mendalam tentang gejala, tanda-tanda, nilai, makna, kelompok masyarakat dan peristiwa kehidupan [8]. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi [9].

Pendekatan etnografi merupakan salah satu ragam jenis dalam penelitian kualitatif yang membahas mengenai studi di lapangan, dalam penelitian jenis ini peneliti akan dituntut untuk turut serta dalam lingkup sosial masyarakat setempat dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut serta mempelajari kebudayaannya [10].

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data secara langsung, dimana peneliti hanya mengamati bentuk fisik dan struktur bangunan Rumah Si Pitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep geometri bangun ruang pada struktur bangunan Rumah Si Pitung. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis wawancara tak terstruktur. Tujuannya yaitu untuk mengumpulkan lebih banyak data dan informasi mengenai konsep geometri bangun ruang yang terdapat pada struktur bangunan Rumah Si Pitung.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan diantaranya yaitu 1 orang tour guide Rumah Si Pitung yaitu Bapak Darma Utama, 5 orang pengunjung Rumah Si Pitung, 3 orang siswa sekolah dasar, serta 2 orang Guru SDN Semper Timur 01 yaitu Ibu Dini Yulianti dan Bapak Ahmad Fatihul Umam agar memudahkan dalam proses pengolahan data dan analisis data serta informasi. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder seperti, buku dan jurnal terkait Rumah Si Pitung.

III. Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 22 Februari 2023, sekitar pukul 11.00 – 14.00 WIB peneliti melakukan kegiatan observasi awal di Rumah Si Pitung yang berlokasi di Jl. Kampung Marunda Pulo, RT.02/RW.07, Cilincing, Jakarta Utara, dan mendapatkan hasil observasi serta wawancara sebagai berikut:

a. Filosofi Rumah Si Pitung

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada struktur bangunan Rumah Si Pitung memiliki bentuk arsitektur seperti bangunan rumah adat bugis, rumah tersebut memiliki

perpaduan antara budaya bugis, melayu, china dan Betawi. Rumah Si Pitung menjadi saksi bisu kisah perjuangan dan perlawanan antara masyarakat Batavia dengan sekutu Belanda. Pihak tour guide Rumah Si Pitung menceritakan bahwa rumah tersebut merupakan rumah milik Haji Saifuddin, yang dijadikan sebagai tempat pelarian Si Pitung dari tentara Belanda. Kemudian pada tahun 1993 rumah tersebut dinyatakan secara resmi sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah Jakarta Utara.

“Pada tahun 1880 Haji Saifuddin membangun rumah ini tepat dibibir pantai Marunda. Beliau merupakan seorang saudagar asal Bugis yang tinggal dan menetap di daerah Marunda. Dahulu rumah ini pernah dijadikan sebagai tempat pelarian pitung, selain itu pitung juga menjadikan masjid Al - Alam sebagai tempat pelariannya dari kejaran Belanda. Karena dirasa rumah tersebut kurang nyaman untuk ditempati maka diberikanlah kepada Pitung”. (W.TG.17/5/23).

“Kemudian rumah ini diambil alih oleh pemerintah Jakarta tepatnya pada tahun 1970 gubernur Jakarta yang bernama Ali Sadikin kebetulan sedang mencari bangunan bersejarah khususnya di daerah Jabodetabek dan bertemulah pemprov DKI Jakarta dengan rumah Haji Saifuddin. Pada saat itu rumah ini disinggahi oleh mantu Haji Saifuddin yang bernama Haji Matsani lalu pemprov DKI Jakarta bernegosiasi dengan beliau dan akhirnya rumah tersebut sah menjadi milik pemerintah”. (W.TG.17/5/23).

“Kemudian singkat cerita pada tahun 1993 rumah tersebut sah menjadi milik pemerintah DKI Jakarta dan dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya dengan ketentuan SK Gubernur No. 475 Tahun 1993 dan diberi nama "Rumah Si Pitung" sebagai daya tarik pengunjung”. (W.TG.17/5/23)

b. Konsep Geometri Dalam Struktur Bangunan Rumah Si Pitung

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan bahwa terdapat konsep geometri bangun ruang pada struktur bangunan Rumah Si Pitung. Konsep geometri bangun ruang yang ditemukan pada struktur bangunan Rumah Si Pitung yaitu contohnya seperti bangun ruang kubus, balok, limas, prisma, dan tabung serta tidak ditemukannya konsep bangun ruang kerucut dan bola pada struktur bangunan Rumah Si Pitung.

“Kalau menurut saya terdapat beberapa jenis bangun ruang yang ada didalam Rumah Pitung, seperti: kubus, balok, limas, prisma dan tabung”. (W.TG.17/5/23)

“Kalau dilihat dari bangunan bawah Rumah Pitung disitu terdapat tiang-tiang rumah nah penopang dari tiang tersebut menurut saya itu berbentuk kubus dan bagian kamarnya”. (W.TG.17/5/23)

“Kalau dilihat dari tiang-tiang penyangga pada jendela dan tiang penyangga bagian atap Rumah Pitung itu berbentuk balok dan bangunan pada Rumah Pitung ini dominan berbentuk balok”. (W.TG.17/5/23)

“Kalau menurut saya bangun limas terdapat pada atap bagian depan tepat di depan tiang bendera”. (W.TG.17/5/23)

“Terdapat pada bagian atap sisi sebelah kiri, menurut saya itu mempresentasikan bentuk bangun ruang prisma”. (W.TG.17/5/23)

“Sepertinya tidak ada”. (W.TG.17/5/23)

“Sepertinya tidak ada bangun ruang bola pada Rumah Pitung”. (W.TG.17/5/23)

“Ada pada bagian tiang penyangga yang berada pada sisi pinggir dekat pintu masuk Rumah Pitung”. (W.TG.17/5/23)

“Setiap bangunan pastinya memiliki unsur geometri bangun ruang, mau itu bangunan rumah, sekolah atau sebagainya pasti setiap bangunan mengandung unsur-unsur geometri bangun ruangnya. Jadi kalau ditanyakan melihat atau tidak konsep geometri pada Rumah Pitung tentu melihatnya dan terdapat banyak sekali geometri bangun ruang yang ada dalam Rumah Pitung ini”. (W.TG.17/5/23)

- c. Hubungan Konsep Geometri Bangun Ruang Dengan Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan hasil analisis silabus kurikulum merdeka jenjang Sekolah Dasar ditemukan bahwa konsep geometri bangun ruang telah diajarkan pada siswa kelas 1 – 6 siswa sekolah dasar, hanya saja berbeda dalam materi pembahasan disetiap jenjang kelasnya.

“Kalau pandangan saya karena belajar itu tidak harus dilakukan didalam kelas saja tetapi bisa dilakukan diluar kelas, terlebih lagi dalam pelajaran matematika pasti terdapat siswa yang sangat antusias jika melakukan pembelajaran diluar kelas dan pembelajaran yang dilakukan pun menjadi lebih rileks dan dapat diserap dengan baik oleh anak-anak dan anak-anak juga merasa lebih senang jika pembelajaran dilakukan diluar kelas, terlebih lagi sekarang sudah menggunakan kurikulum merdeka”. (W.TG.17/5/23)

“Tentu saja bisa, jadi bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang reel atau nyata yang dekat dengan lingkungan anak-anak khususnya dilingkungan Jakarta Utara dan merupakan situs budaya yang bisa kita manfaatkan untuk media pembelajaran kontekstual. Jadi anak-anak bisa hmm melakukan wisata edukasi sekaligus misalnya melakukan pengukuran dan perbandingan secara langsung”. (W.G1.29/5/23)

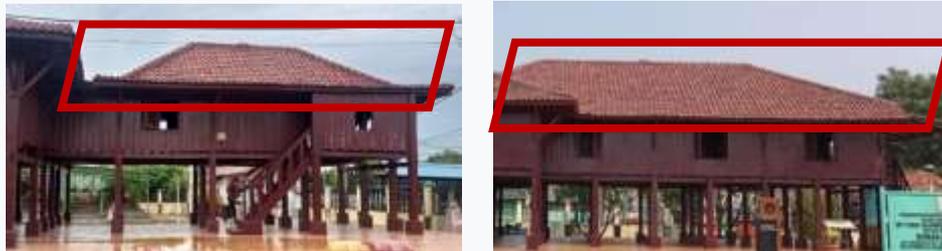
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Rumah Si Pitung merupakan rumah milik Haji Saifuddin yang diberikan kepada Si Pitung lalu diberikan status sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta. Rumah tersebut dahulunya sering digunakan oleh Pitung sebagai tempat pelariannya dari kejaran kolonial Belanda, namun bukan hanya rumah itu saja yang dijadikan sebagai tempat pelarian Si Pitung Masjid Al-Alam juga sering dijadikan sebagai tempat pelariannya. Selain itu Rumah Si Pitung ini bukan hanya dapat dijadikan sebagai tempat wisata saja melainkan juga dapat dijadikan sebagai tempat wisata edukasi khususnya bagi siswa sekolah didaerah Jakarta Utara. Terdapat banyak sekali konsep geometri bangun ruang yang terdapat pada struktur bangunan Rumah Si Pitung, yaitu seperti kubus, balok, limas, prisma, bola dan tabung. Melalui struktur bangunan Rumah Si Pitung guru dapat memanfaatkannya sebagai media pembelajaran bagi siswa khususnya pada materi geometri bangun ruang, siswa dapat melakukan analisis konsep geometri bangun ruang yang ada didalamnya serta mempelajari budaya pada Rumah Si Pitung dan melestarikannya.

Pembahasan:

Konsep pembelajaran geometri telah di perkenalkan kepada siswa sejak dibangku Sekolah Dasar (SD). Maka untuk menjadikan pembelajaran matematika khususnya geometri agar menjadi lebih disukai oleh siswa yaitu dengan metode pembelajaran yang dirancang secara khusus agar pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan. Adapun metode pembelajaran khusus yang digunakan pada materi geometri ini yaitu dengan mengaitkan unsur budaya disekitar siswa dengan pembelajaran matematika. Adapun konsep geometri bangun ruang yang terdapat pada struktur bangunan Rumah Si Pitung yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Prisma Segitiga

Pada Rumah Si Pitung ditemukan bentuk bangun ruang prisma segitiga yang terletak pada bagian atap rumah sebelah kanan dan kiri Rumah Si Pitung. Pada bagian tersebut merepresentasikan bentuk bangun ruang prisma karena pada bagian atap tersebut mempunyai sisi yang berbentuk jajar genjang, mempunyai diagonal sisi sama besar, mempunyai diagonal alas dan sisi yang berbentuk segitiga yang kongruen, serta mempunyai jarak antara bagian atap dengan bagian alas yang disebut dengan tinggi prisma.



Gambar 2. Atap sisi sebelah kanan dan kiri Rumah Si Pitung

2. Limas Segi Empat

Pada Rumah Si Pitung ditemukan bentuk bangun ruang limas segi empat pada atap bagian tengah. Pada bagian tersebut merepresentasikan bentuk bangun ruang limas segi empat karena pada bagian tersebut memiliki sisi berbentuk segitiga yang kongruen, memiliki sisi alas berbentuk persegi atau segi empat pada bagian dalam rumah tersebut, memiliki 5 titik sudut dan 5 sisi yang membentuk bagian limas tersebut serta titik puncak limas terletak pada bagian ujung pangkal segitiga bagian luar bangunan Rumah Si Pitung



Gambar 3. Atap sisi bagian tengah Rumah Si Pitung

3. Kubus

Pada Rumah Si Pitung ditemukan bentuk bangun ruang kubus pada tiang-tiang penopang. Pada bagian tersebut dapat merepresentasikan bentuk bangun ruang kubus karena pada bagian tersebut memiliki sisi dengan bentuk yang kongruen, memiliki 6 sisi sama panjang, memiliki 8 titik sudut yang membentuk bangunan tersebut, serta memiliki 12 rusuk sama panjang.



Gambar 4. Tiang penopang bagian bawah

4. Balok

Pada Rumah Si Pitung ditemukan bentuk bangun ruang balok pada bagian tiang penyangga, lemari, koper, tangga (balok suji), dan bagian kerangka jendela. Pada bagian tersebut meepresentasikan bentuk bangun ruang balok karena memiliki sisi berbentuk persegi panjang sedangkan sisi alas berbentuk persegi panjang yang kongruen, memiliki 6 sisi sama panjang, memiliki 8 titik sudut yang membentuk bangunan tersebut, serta memiliki 12 rusuk sama panjang.



Gambar 5. Tiang penyangga bagian bawah

5. Tabung

Pada Rumah Si Pitung ditemukan bentuk bangun ruang tabung yaitu pada bagian tiang penyangga bawah (soko guru), toples, interior lampu, alat music tehyan dan tiang peyangga tempat tidur. Pada bagian tersebut merepresentasikan bentuk bangun ruang tabung karena pada tiang-tiang tersebut memiliki 2 sisi alas berbentuk lingkaran, memiliki sisi yang berbentuk persegi panjang, memiliki sisi alas dan sisi atas yang kongruen serta memiliki 2 rusuk pada strukturnya.



Gambar 6. Tiang penyangga bagian bawah

6. Bola

Pada Rumah Si Pitung ditemukan bentuk bangun ruang bola pada tiang penopang tempat tidur. Pada bagian ini dapat di representasikan bentuk bangun ruang bola karena hanya memiliki 1 satu buah sisi, 1 buah titik pusat, memiliki diameter yang sama panjang serta bangun ruang bola tidak memiliki rusuk dan titik sudut karena hanya dikelilingi oleh garis lengkung saja.



Gambar 7. Tiang penopang bawah tempat tidur

Berdasarkan data diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak sekali konsep geometri bangun ruang pada struktur bangunan Rumah Si Pitung yang dapat ditemukan disetiap bagian sudut rumahnya, namun tidak ditemukan adanya konsep bangun ruang kerucut pada struktur bangunan Rumah Si Pitung. Selain dapat dijadikan sebagai tempat wisata, Rumah Si Pitung ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran khususnya bagi siswa sekolah dasar pada materi geometri. Selain itu siswa juga dapat melihat secara langsung bentuk maupun konsep geometri bangun ruang yang terdapat pada struktur bangunan Rumah Si Pitung.

IV. Kesimpulan

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar tidak hanya dapat dilakukan didalam kelas saja melainkan diluar kelas pun dapat melakukan proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan mengunjungi Rumah Si Pitung. Pada struktur bangunan Rumah Si Pitung terdapat berbagai macam konsep geometri bangun ruang, diantaranya seperti bangun ruang kubus, balok, bola, limas, prisma dan tabung yang dapat ditemukan pada setiap bagian sudut ruangnya. Selain itu Rumah Si Pitung ini bukan hanya dapat dijadikan sebagai tempat wisata saja, melainkan dapat dijadikan sebagai tempat wisata edukasi khususnya bagi siswa sekolah dasar, karena dalam pembelajaran geometri sekolah dasar siswa dituntut untuk dapat berfikir secara abstrak sedangkan pada siswa sekolah dasar belum memiliki kemampuan itu dan masih berfikir secara konkret maka diperlukan media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran geometri, yaitu melalui pembelajaran berbasis budaya lokal daerah yaitu Rumah Si Pitung. Struktur bangunan Rumah Si Pitung ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi guru khususnya dalam materi geometri bangun ruang, selain siswa dapat mempelajari konsep geometri bangun ruang yang terdapat didalamnya, siswa juga dapat mengenal budaya yang ada didalam rumah tersebut dan melestarikannya.

V. Daftar Pustaka

- [1] Fajari, U. N. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Bangun Datar dan Bangun Ruang. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 113–122.
- [2] Aledya, V. (2019). KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA. <https://www.researchgate.net/publication/333293321>
- [3] Anggareni Maharbid, Dian. 2019. PENGEMBANGAN PROTOTIPE MOBILE GAME UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN DAN MOTIVASI BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR. **Tesis**, Universitas Pendidikan Indonesia
- [4] Yanti, D., & Haji, S. (2019). Studi Tentang Konsep-Konsep Transformasi Geometri Pada Kain Besurek Bengkulu. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(2), 265

- [5] Muslimin, T. P., & Rahim, A. (2021). ETNOMATEMATIKA PERMAINAN TRADISIONAL ANAK MAKASSAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GEOMETRI PADA SISWA SD.
- [6] Suwarsono, S. (2020). Etnomatematika dan Kontekstualisasi Pendidikan Matematika. *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, 125-143.
- [7] Farah, R. A. (2018). Pembelajaran matematika materi geometri di SD Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3).
- [8] Filiestianto, G., & Zalzabilla Al-Jabar, S. (2022). EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA RUMAH PANGGUNG BETAWI SI PITUNG DALAM PANDANGAN AKTIVITAS FUNDAMENTAL MATEMATIS BISHOP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(4).
- [9] Sugiyono. (2017). *Metode Pelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Prijana & Yanto, A. (2018). *Metode Penelitian kualitatif (H.S Massie (ed): 1st ed)*. CV. Pustaka Utama.